

TINGKAT KEPUASAN KELUARGA BERPENDAPATAN RENDAH TERHADAP SUMBERDAYA YANG DIMILIKI

Satisfaction Level of Low Income Family on Their Resources Ownership

RANI ANDRIANI BUDI KUSUMO¹, MEGAWATI SIMANJUNTAK^{2*}

¹Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjajaran, Jalan Raya Bandung - Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang 40600

²Staf Pengajar Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Jalan Lingkar Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

ABSTRACT. *Family function as a system is very urged by what to be the aims of life and ownership of resources. Family's aims can be reached when resources available. Satisfaction level on family's resources ownership is influenced by family's values. The aimed of this research were to identify the ownership of resources of low income family and to analyze the satisfaction level on resources ownership by low income family. This research was a cross sectional study in thirty poor families that lived in urban area. In low income family, resources ownership (especially physical resources) is limited. Average of income per capita per month was Rp 78.492,00. Income was used only for daily food consumption, just enough "to eat" and not considering family nutrient requirement aspects. Because of this economy limitedness, many families had childrens who dropped out school. In general, physical resources that owned by family can only fulfil half of samples' expectation, while non physical resources factor in general can fulfil samples' expectation. Samples's age correlated positively with the satisfaction level, while education correlated negatively with satisfaction level. Family income not correlated with samples satisfaction level. Satisfaction was influenced by how the families managed the income to fulfill daily needs.*

Key words: *non-physical resources, physical resources, poverty, satisfaction*

PENDAHULUAN

Kemiskinan sebagai suatu fenomena sosial tidak hanya dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara yang sudah mempunyai kemapanan di bidang ekonomi. Di Indonesia, jumlah penduduk miskin sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 belum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan sebelum krisis ekonomi. Pada Tahun 2007, jumlah penduduk miskin mencapai 37,17 juta jiwa atau 18,6 persen dari jumlah penduduk di Indonesia (BPS 2008).

Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya

tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Keluarga yang hidup dalam kondisi miskin melakukan suatu strategi untuk dapat bertahan di tengah keterbatasan. Rumah tangga petani di pedesaan contohnya menerapkan pola nafkah ganda sebagai bagian dari strategi ekonomi. Dalam pola itu sejumlah anggota keluarga usia kerja terlibat mencari nafkah di berbagai sumber, baik *on farm* maupun *off farm*. Dalam strategi